



Ringkasan Kotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

## "Mengetahui Tuhan Melalui Pergumulan Hidup"

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1292/1119

6 Agustus 2023

Ayub 38:1-4

Hari ini kita akan eksplorasi salah satu bagian Alkitab yang paling indah, yaitu berkenaan dengan relasi Allah dan manusia dan relasi Tuhan dengan manusia, ketika manusia mengalami kondisi hidupnya yang sama sekali tidak ideal. Para pemikir kritis studi biblika cenderung menolak kitab Ayub pasal 1, 2 dan bagian akhir, karena bagi mereka 2 pasal pertama dan bagian akhir itu terlalu ideal. Mereka mengatakan itu tidak autentik, karena ada figur yang karakternya lebih dari Musa. Itu sebabnya mereka menolak pasal 1, 2 dan bagian paling akhir. Mereka mengatakan yang benar itu mulai dari pasal 3 sampai kira-kira pasal 40. Tentu saja kita tidak setuju sebagai orang-orang Injili, kita cenderung mengatakan Ayub itu autentik dari pasal 1 sampai pasal akhir. Meskipun mereka memberikan argumen, tapi tidak cukup untuk menolak bagian yang kita baca pada sore hari ini. Mereka tidak punya argumen untuk menolak ini sebagai sesuatu yang otentik baik narasinya, plotnya, maupun karakter tokohnya.

Salah satu keluhan yang paling sering terjadi dalam hidup kita ketika mengalami tantangan, kecewaan, penderitaan, kita seringkali mengeluh seperti ini: "Andaikata saya tahu dari dulu akan mengalami kesulitan seperti ini, maka saya akan lakukan ini atau lakukan itu. Atau kita katakan, andaikata ada orang yang memberikan peringatan kepada saya, tidak mungkin saya akan membawa diri masuk ke dalam penderitaan seperti ini." Bahkan lebih jauh lagi, "Andaikata Tuhan memberikan tanda mujizatNya kepada saya sebagai peringatan dan menolong saya dengan jalan seperti ini, mungkin saya akan terhindarkan dari malapetaka." Di dalam sejarah pada abad ke-13, ada seorang raja Spanyol yang diberi julukan Alfonso yang terpelajar. Ia seorang yang sangat percaya diri dan ia pernah mengatakan kalimat seperti ini, "Seandainya saya hadir di hari penciptaan, maka saya akan memberikan beberapa petunjuk yang lebih berguna untuk menata alam semesta, sehingga dunia ini bisa berjalan dengan lebih baik." Alfonso bukan orang pertama yang berpikir dan beranggapan mampu menata seluruh alam semesta dengan jauh lebih baik daripada Tuhan Allah. Namun, jauh sebelum Alfonso, ada satu orang bernama Ayub, yang terpelajar dan sangat bijaksana, sangat terdidik dalam tradisi bijaksana timur kuno. Kita tahu sejak kecil Ayub sudah terlatih untuk memikirkan secara mendalam tentang kehidupan, dan bahkan melalui seluruh pengalaman hidup yang sudah dia lewati, Ayub memang sadar betul

bahwa dunia ini tidak sedang baik-baik saja saat ini. Itulah sebabnya Ayub berulang kali mempertanyakan akan kebijaksanaan Tuhan di dalam menata dunia ini. Ayub juga ingin memberi petunjuk kepada Tuhan bahwa dia mempunyai kebijaksanaan yang lebih baik daripada Allah. Terutama ketika ia menyaksikan adanya ketidakadilan di dalam dunia ini, ketika ada orang yang berlaku benar justru mengalami penderitaan. Dalam situasi seperti ini, bukan hanya Ayub, bukan hanya Alfonso, yang berpikiran dan beranggapan demikian, tetapi dalam situasi semacam ini, kita juga dengan mudah kita mengatakan percuma saya memelihara diri bersih dan benar, kalau saya benar saya dirugikan, kalau saya melakukan jalan yang betul justru saya dicela. Saya melakukan kejujuran justru saya ditolak, dan justru saya sedang melakukan kebenaran saya dihina. Ketika saya melakukan hal yang baik justru saya dirugikan, jadi untuk apa saya melakukannya? Percuma. Lebih baik saya ikut orang-orang yang lain, ikut orang fasik, ikut kejahatan, ikut yang salah, paling tidak kita tidak dirugikan, atau paling tidak kita tidak menderita.

Ketika Ayub memberikan pengeluhan semacam ini, Allah kemudian bicara secara pribadi kepada Ayub yang masih belum memahami hakikat penderitaannya. Cara Tuhan mendekati Ayub bukan dengan melakukan mujizat, bukan melakukan kuasa yang besar, bukan memaksakan kehendakNya kepada Ayub, tetapi Tuhan mendekati Ayub dengan teologi bahasa. Ini sangat menarik. Khususnya melalui teologi bahasa yang berkenaan dengan relasi antar manusia. Di pasal 9:16-18, pasal 23:1-3, pasal 31:35, Ayub pernah menyerukan keluhannya kepada Tuhan dan ia ingin Tuhan berbicara langsung menjawab dia. Dalam bagian yang kita baca hari ini, di ayat 1 dimulai dengan satu ayat yang sangat indah, yaitu dikatakan maka dari dalam badai Tuhan menjawab Ayub. Tuhan mulai dengan menunjukkan kepada Ayub 4 hal yang signifikan tentang diriNya. Tuhan mulai dengan perkenalan Ayub. Meskipun Ayub kenal Tuhan, tetapi kali ini Tuhan secara spesifik memperkenalkan diri sekali lagi kepada Ayub. Yang pertama adalah dengan tanpa pengantara Allah telah bicara kepada Ayub. Ini tentu mengingatkan kepada kita nanti di kemudian hari Tuhan berbicara kepada umat Israel di gunung Sinai. Kita perlu ingat bahwa Allah kita adalah Allah yang berbicara. Allah kita berbeda dengan dewa-dewa agama-agama lain yang Allahnya jauh di atas sana, yang diam dan tidak berbicara. Di dalam tradisi filsafat Yunani, dikatakan ada satu pribadi yang disebut Allah di atas sana yang

tidak bicara, yang tidak berhubungan dengan materi, yang terpisah jauh di atas sana. Tuhan mengatakan kepada Ayub, Allah adalah Allah yang berbicara. Tuhan Allah berbicara kepada Israel di gunung Sinai, di Keluaran 20. Tuhan juga bicara kepada Ayub melalui mulutnya Elihu, di pasal 32-37. Di pasal 38, Allah sendiri akan bicara langsung kepada Ayub. Allah adalah Allah yang suka bicara kepada umatNya.

Yang kedua, di dalam ayat yang pertama ini juga untuk pertama kali muncul nama Allah yaitu Allah adalah Allah perjanjian. Ini pertama kali muncul lagi nama Allah, yaitu Yahwe. Mengapa Yahwe? Karena Yahwe mengingatkan kepada kita tentang Allah yang berjanji. Janjinya yang paling awal yang Tuhan ikat dengan manusia, adalah Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umatKu. Sepanjang kamu memelihara perjanjian ini yaitu Aku menjadi Allahmu dan kamu menjadi umatKu. Relasi kita akan baik-baik saja dan kamu akan menerima segala kasih karunia Allah. Ketika muncul lagi di dalam pasal 38 ini nama Allah, yaitu Yahwe yang adalah Allah perjanjian, di sini Tuhan sedang menunjukkan kepada Ayub, bahwa Allah yang berbicara kepada Ayub ini adalah Allah yang kelak nanti dalam zaman Musa memperkenalkan dirinya sebagai Allah perjanjian. Yang telah mengikat perjanjian antara diriNya dengan orang Israel, adalah juga Allah yang berdaulat di dalam kekekalan. Sebagaimana dikenalkan di pasal 1 dan 2, Allah yang diperkenalkan oleh seluruh Kitab Suci, inkarnasi di dalam diri Yesus Kristus.

Yang ketiga, Allah yang berbicara adalah Allah yang berbicara secara pribadi kepada satu orang. Jikalau dalam pasal 28:28 kita telah diperkenalkan kepada Allah yang berbicara kepada umat, di sini penekanannya kepada konsep Allah adalah Allah yang berbicara kepada Ayub secara pribadi.

Yang keempat, kepada Ayub diperkenalkan bahwa Allah yang berbicara dari dalam badai. Badai tentu saja memberikan kepada kita gambaran yang menakutkan tentang kuasa dan kedaulatan Allah, sebagaimana telah digambarkan oleh Elihu di pasal 36-37, dan sekarang Ayub juga sedang dalam pengalaman badai. Saudara lihat di sini betapa indahnya ketika Ayub hidup dalam pergumulan dan penderitaan dan Tuhan bicara juga dari dalam badai dengan Ayub. Ketika kita bicara tentang badai kita juga diingatkan menemukan karakter Allah yang menakutkan seperti badai. Misalnya, Keluaran 19 mengingatkan kepada kita peristiwa di gunung Sinai, Mazmur 18, dan juga Elia yang diangkat ke surga di dalam badai di 2 Raja-raja. Bahkan Yehezkiel beberapa abad kemudian juga mengatakan yang sama. Dan yang paling akhir, di Zakaria 9, Zakaria memberikan gambaran badai itu adalah gambaran murka Allah yang menakutkan, melukiskan Allah adalah Allah yang berjalan di dalam badai. Allah yang agung ini dengan kehendakNya

sendiri menetapkan kapan dan kepada siapa Dia memilih untuk bicara secara pribadi. Allah menyatakan sikap dan keputusan diriNya yang tidak terburu-buru, bahkan tidak merendahkan diri, untuk melakukan apa yang dituntut oleh Ayub. Dengan 4 karakteristik Allah tadi, saya mau ajak kita melihat, ketika kita di dalam kesulitan, pergumulan dan penderitaan, kita ingin Tuhan langsung jawab kita. Kita ingin masalah kita langsung selesai. Bahkan seringkali kita menawarkan proposal kepada Allah, kita pikir kita lebih tahu menyelesaikan problem kita. Tetapi di dalam bagian ini justru Tuhan tidak terburu-buru menjawab Ayub. Tuhan tidak merendahkan diri langsung menjawab apa yang Ayub tuntut kepada Dia. Ada proses. Tuhan ingin kita mengenal Dia bukan dengan cara memberikan apa yang kita minta dari Dia. Mengetahui Tuhan melalui relasi denganNya. Akan sangat menakutkan kalau saudara memilih pasangan hidup yang saudara cuma kenal berdasarkan data-data profile yang dia sampaikan kepada kita. Apalagi mengenal Tuhan. Berapa banyak waktu yang kita *invest* untuk mengenal Tuhan melalui pengalaman hidup kita. Mengetahui Tuhan tidak cukup dengan hafal sistematika teologi. Tidak berarti saya *against* teologi sistematik. Saya dosen teologi sistematik. Tetapi belajar mengenai Tuhan tidak cukup dengan menghafalkan doktrin-doktrin dalam teologi. Kita perlu invest waktu kita, invest relasi kita dengan Tuhan. Hanya dengan jalan itu kita boleh makin mengenal Tuhan untuk memahami kekayaan cara Tuhan bekerja dalam hidup kita. Jawaban Tuhan bisa 10000 macam cara. Bisa melalui orang lain, bisa melalui pengalaman kita sendiri, melalui apa yang kita dengar dari orang lain, dan seterusnya.

Tuhan telah merendahkan hati Ayub. Di tengah badai kehidupan Ayub, Allah berbicara kepada Ayub. Juga di tengah-tengah berbagai-bagai macam pengalaman dan badai hidup kita hari ini Allah juga hendak berbicara secara pribadi kepada kita. Kapan terakhir kita dengar suara Tuhan yang bicara secara personal ke dalam jiwa? Barangkali ada bagian firman Tuhan yang Tuhan pakai, ada bagian Alkitab yang tegur kita sampai kita sadar kita sudah salah jalan? Membaca Alkitab bukan sekedar baca kalimat-kalimat di dalam Alkitab. Tetapi penting bagi kita untuk menemukan Tuhan mau bicara apa dengan saya. Perlu ada waktu yang tenang untuk doa merespon Tuhan. Kapan terakhir kita sadar Tuhan sedang mengoreksi hidup kita secara pribadi? Saya kuatir jangan-jangan kita sama sekali tidak ada pengalaman itu, kita akan mengalami kerugian yang sangat besar secara kerohanian, ketika kita tidak pernah mengalami kehadiran Tuhan secara pribadi yang begitu dekat dengan hidup kita. Tuhan bisa bicara lewat firman Tuhan kepada kita, Tuhan bisa bicara melalui orang lain kepada kita, Tuhan juga bisa bicara melalui Roh Kudus yang ada dalam hati kita, yang kemudian menggerakkan hati nurani kita, sehingga kita disadarkan. Pengalaman kerohanian di dalam relasi

dengan Tuhan semacam ini penting sekali. Saya ingin mengajak kita melatih diri kita.

Betapa menakutkan di dalam pernikahan jika tidak ada percakapan antara pasangan suami dan istri. Saudara bisa menikah, punya anak, berkeluarga puluhan tahun, tetapi tidak ada percakapan. Yang ada laporan. Sudah makan belum? Pulang jam berapa? Kerjaamu Bagaimana pekerjaanmu? Semua ini laporan, bukan percakapan. Kepada pasangan yang menikah saya suka tanya, kalian mau menikah sudah seberapa kenal satu sama lain? Coba kasih tahu saya waktu kalian ketemu bicaranya berapa tema. Syukur-syukur bisa 15. Tapi sangat menakutkan jikalau aktivis yang melayani cuma ada 4 tema. Yang lain mungkin hanya 1 tema. Dari pagi sampai tiba di rumah cuma bicarakan pelayanan terus. Kita pikir itu rohani. Secara fenomena mungkin itu rohani, tetapi miskin hidup saudara. Saudara tidak punya percakapan yang lain, saudara tidak tahu apapun kecuali pelayanan. Bukanlah dosa kalau saudara *expand horizon* percakapan kita, hanya dengan cara itu kita bisa melebihi mengenal pasangan kita. Mengapa banyak pasangan konflik? Karena kita miskin di dalam percakapan kita dalam pernikahan. Kita tidak kenal satu sama lain. Itu sebabnya mudah terpicu menjadi konflik yang besar. Apalagi relasi dengan Tuhan. Hanya karena Tuhan sabar saja dengan kita, maka kita tidak binasa, kita tidak dihanguskan oleh murkaNya. Kita tidak kejar pengenalan akan Dia, kita cukup kenal yang kita mau kenal, tetapi kita tidak mau kenal Tuhan dari sisi yang tidak ingin kita kenal. Seperti kalimat Ayub, Ayub berkata apakah kita hanya mau menerima yang baik saja diri dari Tuhan? Apakah kita kemudian menolak menerima yang buruk dari Tuhan? Apa begitu cara kita kenal Tuhan? Kita mungkin mudah mengatakan 'Tuhan yang memberi Tuhan yang mengambil terpujilah Tuhan', tetapi di dalam praktiknya, kita mungkin memilih seperti yang Ayub katakan tadi. Kita cuma mau memilih yang baik dari Tuhan. Ketika kita diberi yang kita tidak inginkan, kita tolak. Bahkan kita marah kepada Tuhan. Ini menunjukkan kepada kita ada yang salah relasi kita dengan Tuhan.

Dalam pembicaraan yang pertama Allah telah memperhadapkan kepada Ayub sebuah pertanyaan, yaitu siapa yang menggelapkan keputusan dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan. Waktu kita menderita, waktu kita mengalami kesulitan, waktu kita marah, betapa kita sering mengucapkan kata-kata yang tidak berguna. Selesai bicara kita lega, tetapi kita lupa akibat dari kata-kata itu menjadi masalah. Bukan hanya kepada sesama kita, tetapi juga kepada Tuhan. Ayub memang tidak dapat diyakinkan dengan apa yang dituduhkan oleh para sahabatnya yang berusaha menghibur dia dengan menunjukkan akan soal dosa yang tersembunyi yang menjadi penyebab segala malapetaka yang dialami hidupnya. Sampai sejauh ini Ayub masih mempertahankan akan ketidakbersalahan

dirinya, tetapi Ayub mengalami situasi hidup yang terjepit, sebagian dari perkataan-perkataan Ayub itu tidak didasarkan kepada pengetahuan dan bijaksana yang sejati. Elinu juga telah mengatakan kalimat ini di pasal 34:35, Ayub berbicara tanpa pengetahuan dan perkataannya tidak mengandung pengertian. Pada waktu menderita, pada waktu marah, waktu kecewa, kita sering mengucapkan kata-kata yang tanpa disertai kesadaran dan pengertian. Kita mengeluarkan kalimat-kalimat yang merendahkan orang. Baik kata-kata itu kita tunjukkan kepada orang lain, maupun kita tujuan kepada Tuhan. Paling sering itu kalau orang sudah putus asa, maka janji sama Tuhan, kalau Tuhan menyelesaikan masalah kritis ini di dalam hidup saya, saya akan serahkan hidup saya untuk jadi hamba Tuhan. Lalu Tuhan campur tangan, kita keluar dari kesulitan, tapi pelan-pelan lupa janjimu kepada Tuhan. Engkau pikir Tuhan itu pelupa dengan janji dan engkau tidak dengan segera memenuhi janjimu. Engkau pikir Tuhan tidak mencatat janjimu kepadaNya dan engkau tidak dengan segera memenuhi janjimu kepada Tuhan. Itu juga adalah salah satu cara kita mengatakan hal-hal yang sia-sia kepada Tuhan. **Saya kepada manusia tapi juga kepada Tuhan.** Itu adalah suatu dosa besar ketika kita menganggap Tuhan tidak mencatat semua perkataan kita, ketika kita menganggap Tuhan melupakan janji kita, atau waktu kita mempermainkan kesetiaan dan kesabaran Tuhan terhadap kita. Waktu kita putus asa, kita mudah janji apa saja kepada Tuhan, tapi begitu Tuhan jawab, kita lakukan apa yang saya mau lakukan. Sampai kapan kita mau mempermainkan Tuhan dengan cara seperti ini? Sampai berapa lama kita mau menunggu supaya murka Tuhan tidak menghampiri kita? Tuhan akan menuntut setiap perkataan yang kita ucapkan di hadapanNya. Waktu kita mengucapkan kata-kata yang tidak perlu baik kepada manusia maupun kepada Tuhan, sering kali setelah kita bicara kita lega, namun kata-kata itu sudah menjadi dosa kepada Tuhan dan juga melukai orang lain. Waktu kita melukai orang lain kita sering kali tidak sadar, tetapi waktu kita dilukai kita sangat peka dan simpan dalam ingatan kita. Tentu saja sikap demikian itu bukan sikap emosi yang telah dikuduskan oleh Roh Kudus.

Ayub telah bicara kepada Tuhan tentang bagaimana mengatur dan memerintah dunia ini. Ayub anggap bukan saja apa yang Tuhan lakukan itu berdampak pada dirinya dan berdampak juga kepada orang lain. Itulah sebabnya Ayub mengatakan, Tuhan telah mengatur dunia ini dengan tidak sebagaimana mestinya. Dalam penderitaan yang berat Ayub menuduh Tuhan Tuhan telah mendatangkan kalam pekat pada terang. Ayat ini dapat diartikan Ayub menuduh Tuhan telah memperkenalkan kejahatan keji ke dalam dunia yang terang. Bahkan, Ayub telah menuduh Tuhan menggoncangkan bumi, membuat tiang-tiang penyangga yang kokoh bergetar, dan

bahkan Tuhan telah membuat kekacauan di tempat seharusnya ada keteraturan. Saudara bisa baca itu di pasal 9 ayat 5 dan 6. Tetapi di mata Tuhan, Ayub mengucapkan perkataan-perkataan ini karena ketidaktahuannya, karena ia tidak mengetahui apa yang dianggap dia tidak tahu. Itu sebabnya Ayub telah berbicara seolah-olah dia mempunyai pengetahuan kosmik, bagaimana seharusnya menata alam semesta ini. Dia begitu bersikap kritis terhadap Tuhan yang mengatur segala sesuatu, namun sesungguhnya Ayub tidak sadar ia tidak mempunyai pengetahuan yang bersifat kosmik itu. Sekalipun demikian, Allah menegaskan bahwa Ayub telah berbicara benar tentang Tuhan. Ayub 42:7. Ayub telah mengatakan beberapa hal yang sangat salah tentang Tuhan, oleh karena itu Tuhan Allah kemudian menantang Ayub untuk bersiap-siap mengenakan pakaian untuk pertandingan seperti orang yang melakukan pertandingan gulat. Dalam hal ini bergulat dengan Tuhan Allah, ini dalam ayat ketiga. Sebetulnya melalui tindakan ini Tuhan sedang hendak meneguhkan Ayub, yaitu supaya sebagaimana seorang percaya ia dapat tetap berdiri tegak, bergumul dengan serius tentang pengenalan yang akan Tuhan.

Dalam konteks pertumbuhan kerohanian kita, salah satu cara yang Tuhan sediakan kepada kita untuk mengenal dia, kita dibawa diajak untuk bergumul dengan Dia ketika kita dalam penderitaan. **Tuhan berkehendak supaya dengan serius kita bergumul dengan Dia akan pengenalan kita akan Dia. Bukan kita hindarin penderitaan, bukan kita lari dari kenyataan, tetapi kita dengan siap hati bergumul dengan Tuhan secara serius melalui penderitaan kita.** Kita bergumul dengan penderitaan kita karena kita ingin kenal Tuhan lebih lagi. Kita bergumul, bukan kita mau lepas dari kesulitan ini cepat-cepat. Hasilnya beda. Saudara yang bergumul dengan Tuhan dengan serius untuk mengenal Tuhan, meskipun penderitaanmu tidak selesai, kamu akan dikuatkan dengan mengetahui ada Tuhan yang menyertai Engkau, dan engkau akan kuat lewati penderitaan itu. Tetapi ketika kalau pergumulanmu hanya menyelesaikan kesulitan hidupmu, ketika pergumulanmu tidak selesai, engkau akan kecewa dengan Tuhan. Itu sebabnya ketika kita diizinkan Tuhan dalam penderitaan, kejarlah dengan serius bergumul untuk mengenal Tuhan. Tuhan mau apa dengan saya dengan peristiwa ini. Tuhan mau ajarkan saya apa dalam mengenal Engkau melalui peristiwa ini. Maka ketika pergumulanmu tidak selesai, engkau akan kuat mengenal Tuhan satu step lebih dalam lagi.

Menarik, cara bicara Tuhan dengan Ayub untuk membawa Ayub lebih mengenal Tuhan. Inilah jawaban untuk Ayub, ketika Ayub minta Tuhan jawab dia, Tuhan jawab biar dengan pertanyaan. Akhirnya setiap jawaban atas pertanyaan itu membuat Ayub tidak lagi terlalu mudah untuk berkata-kata. Tuhan

mementingkan proses berelasi dengan Allah. Itu namanya pertumbuhan. Penting bagi kita mengenal Tuhan melalui bergumul mengenal Tuhan. Tentu saja ini sangat menakutkan bahwa Tuhan Allah memilih cara untuk tidak menjawab pertanyaan Ayub secara langsung. Demikian juga Tuhan tidak jawab pertanyaan kita hari ini secara langsung. Rahasiannya adalah Tuhan ingin kita bergumul dengan Dia secara serius untuk mengenal Dia lebih dalam lagi. Waktu Ayub menderita Tuhan tidak kasih tahu mengapa. Kalau Ayub tahu apa yang terjadi di belakang semua penderitaannya, yaitu apa yang terjadi di hadirat Allah, ketika Tuhan dialog dengan setan di pasal 1 dan 2. Tuhan bertanya dari mana engkau. Setan menjawab dari menggelilingi bumi. Tuhan berkata adakah engkau memperhatikan hambaKu Ayub, seorang yang saleh lagi benar? Setan berkata, tentu saja dia saleh lagi benar, karena tanganMu memelihara dia. Coba angkat proteksi itu, pasti dia mengutuki Engkau. Tuhan jawab, "Silahkan, itu dalam kuasamu." Tuhan tidak memberitahukan Ayub apa yang terjadi di hadirat Allah. Tetapi apa yang Tuhan jawab Ayub? Apa yang Tuhan kasih tahu kepada Ayub? Tuhan memberitahukan Ayub bahwa Dia akan menjadi Allah yang akan menjawab Ayub pada waktu Ayub berseru kepadaNya. Apa yang Tuhan lakukan adalah Dia yang akan menjawab Ayub. Demikian juga Tuhan akan menjawab saudara dan saya hari ini ketika kita dalam penderitaan dan kesulitan, itu janji Tuhan. Meskipun kita tidak disingkapkan di balik penderitaan kita ada pekerjaan Tuhan apa yang sedang terjadi. Tapi Dia akan menjawab kita. Dengan proses ini Tuhan sedang ingin kita berelasi dengan Dia untuk bergumul dan mengenal Dia lebih dalam lagi.

Itulah sebabnya jikalau hari ini, engkau sedang ada dalam kesulitan yang engkau tidak mengerti, saya ingin engkau ingat satu hal. Tuhan yang mengerti itu adalah Tuhan yang akan menjawab engkau ketika engkau berseru kepadaNya. Yang kedua, ketika engkau diizinkan masuk ke dalam berbagai-bagai ujian dan percobaan, hanya dengan satu tujuan, Tuhan ingin engkau bergumul dengan serius dengan Dia. Lebih serius lagi, dan lebih serius lagi dari sebelumnya, supaya engkau mengenal Dia lebih dalam lagi. Jangan pikir beriman tanpa kesulitan. Jangan pernah membayangkan mengenal Tuhan tidak ada proses salah mengerti. Biarlah kita memakai kesempatan bergumul dengan Dia dan dengan serius makin mengenal Dia. Makin kita mengenal Dia makin kita teguh memegang janjinya dan kita makin beriman kepada Dia. Kalau proses ini jalan terus, itu namanya pertumbuhan. Bukan secara kognitif bertambah informasi tentang Tuhan, tapi mengalami secara konkrit bahwa Tuhan itu betul-betul hidup. Pada akhirnya engkau berani menaruh seluruh hidupmu dalam tangan Dia. Ini semua perlu proses, tidak bisa sekaligus terjadi. Dan kita makin bisa dipakai oleh Tuhan menyatakan kemuliaan Tuhan tengah-tengah dunia yang berdosa ini. Ringkasan belum diperiksa oleh pengkhotbah.